

KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Skripsi Oleh

Safitri Yani

Nomor Induk Mahasiswa 06053112009

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2009

R. 18963

i. 19407

KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Skripsi Oleh

S
808.830 7
Jan
e-091122
2009

Safitri Yani

Nomor Induk Mahasiswa 06053112009

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2009

KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Skripsi Oleh

Safitri Yani

Nomor Induk Mahasiswa 06053112009

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Disetujui

Pembimbing 1,

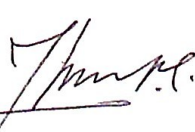
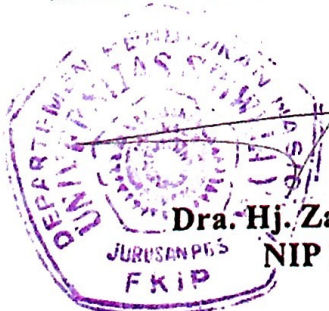

Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Pembimbing 2,


Dra. Hj. Zahra Alwi, M. Pd
NIP 131842994

Disahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dra. Hj. Zahra Alwi, M. Pd
NIP 131842994

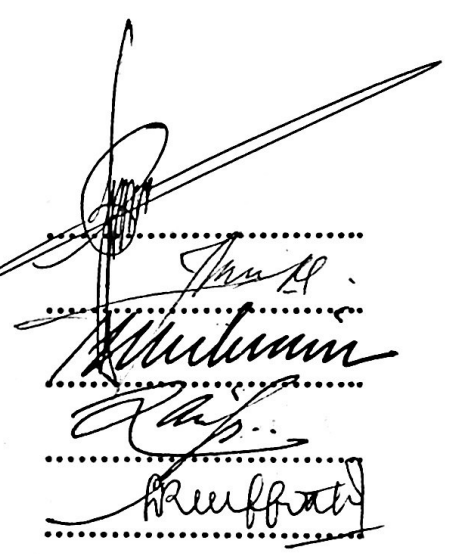
Telah diuji dan lulus pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Juli 2009

TIM PENGUJI

1. Ketua : Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
2. Sekretaris : Dra. Hj. Zahra Alwi, M. Pd.
3. Anggota : Drs. Suhardi Mukmin, M. Hum.
4. Anggota : Drs. Zainul Arifin Aliana
5. Anggota : Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M. Hum.



Inderalaya, 12 Agustus 2009

Diketahui oleh,
Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Ketua,



Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
NIP 131593785

Motto:

"Jangan pernah menangis, terus lah berdoa. Pasti Allah akan mengabulkannya."

"Allah tahu, tapi menunggu." (Andrea Hirata)

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu)." (Qs. Ali Imran, 18)

Karya ini kupersembahkan kepada:

- Allah SWT, Rabb Azza Wo Jalla atas segala nikmat, dan hidayah Nya yang masih dapat dirasakan sampai detik ini.
- Kedua orang tuaku yang sangat kucintai Ayahanda (Suratno) dan Ibunda (Sutinem) yang selalu mendoakanku, terimakasih atas semua cinta kasih, pengorbanan dan ketulusan dalam mengharapkan keberhasilanku.
- Dosen pembimbing skripsiku Drs. Surip Suwandi, M. Hum. dan Dra. Zahra Alwi, M. Pd. yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran terimakasih atas bimbingan dan kesabarannya.
- Kakakku tercinta Suharno dan Suhardi yang menanti keberhasilanku.
- Ayuk dan Kakakku tercinta Megawati dan Adi Supriyanto, S.Hi.
- Adik keponakanku Dimas Permana dan Bima Ardana (Bim-bim).
- Keluarga besar di Metro terima kasih untuk doanya.
- Adik-adikku Wiwit, Trio, Dayat yang masih menjemput cita-cita.
- "Dalhar Nurgiyanto" yang selalu memotivasi dan menasehatiku.
- Sahabat seperjuanganku Icon, Uci, Indah, Kiki, Linda, Lindari, Epi, Eva, dan adik-adik di kosan Darunnisa, dan semuanya yang telah "sepenuh hati berjuang dan mendoakan."
- Sobat terbaikku Lulu, Tresni, Arera, Sutra memberiku inspirasi tentang arti pertemanan yang abadi.
- Kak Man dan Bu Mis terimakasih atas bantuannya.
- Teman-teman KKN '05 dan PPL '09.
- Semua angkatan 2004, 2005.
- Almamaterku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Skripsi yang berjudul Kajian Semiotika Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Surip Suwandi, M. Hum. dan Dra. Zahra Alwi., M. Pd. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Tatang Suhery, M.A. Ph.D. selaku Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, dan Dra. Hj. Zahra Alwi., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan dan pengurusan administrasi skripsi ini.

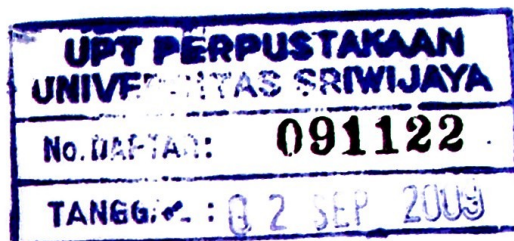
Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di sekolah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Inderalaya, Juli 2009

Penulis,

SY

DAFTAR ISI



	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Sastra dan Semiotika.....	9
2.2 Semiotika	10
2.3 Hakikat Novel	13
2.4 Tanda-tanda Menuju Makna	14
2.4.1 Kode Sastra	15
2.4.1.1 Tema.....	16
2.4.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	17
2.4.1.3 Latar	19
2.4.1.4 Alur	21
2.4.2 Kode Budaya.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Pendekatan	24
3.2 Metode	24

3.3 Teknik	25
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.3.2 Teknik Analisis Data.....	25
3.4 Sumber Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Hasil	27
4.1.1 Sinopsis novel <i>Laskar Pelangi</i> karya Andrea Hirata	27
4.1.2 Kode Sastra	29
4.1.2.1 Tema.....	29
4.1.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	35
4.1.2.3 Latar (<i>setting</i>).....	81
4.1.2.4 Alur	85
4.1.3 Kode Budaya.....	88
4.1.3.1 Kebiasaan Masyarakat Melayu Belitong	88
4.1.3.2 Sistem Kesopanan dan Etika.....	92
4.1.3.3 Sistem Pengetahuan	95
4.1.3.4 Sistem Sosial.....	97
4.1.3.5 Sistem Mata Pencaharian	103
4.1.3.6 Sistem Kepercayaan.....	104
4.2 Pembahasan.....	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	111
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biografi pengarang.....	116
2. Usul judul skripsi	118
3. SK pembimbing skripsi.....	119
4. Kartu bimbingan skripsi.....	120

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Kajian Semiotika Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata", ini masalahnya adalah bagaimanakah makna di balik kode sastra dan kode budaya dalam novel *Laskar Pelangi* dan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna di balik kode sastra dan makna di balik kode budaya. Kode sastra dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan alur. Kode budaya mencakup tentang simbol kebudayaan masyarakat Belitung yang meliputi kebiasaan masyarakat Belitung, sistem kesopanan dan etika, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan sistem kepercayaan. Untuk mengetahui hal itu, penelitian tentang novel *Laskar Pelangi* perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semiotika dan struktural. Sumber data yang digunakan adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Klub Sastra Bentang tahun 2009 di Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik studi pustaka kemudian setelah diseleksi dan diolah menggunakan teknik analisis karya. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup ini dibutuhkan pendidikan, pengetahuan yang luas, usaha yang kuat untuk mencapai cita-cita, dan jangan melupakan Allah SWT sebagai yang Maha Kuasa serta hanya Allah SWT yang dapat mengubah nasib manusia. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki sikap baik hati, jujur, terbuka, cerdas, pintar, taat terhadap agama, keras kepala, *lemot* atau lambat, semena-mena terhadap orang lain, dan saling menolong. Jalan cerita yang digambarkan penulis adalah kisah yang dialami penulis saat masih sekolah SD bersama sahabatnya Laskar Pelangi sampai kehidupannya menjadi mahasiswa. Hal tersebut diungkapkan pengarang untuk memberikan makna tentang kondisi yang ada di daerah tempat kelahirannya melimpah dengan kekayaan tambang. Selain itu, pengarang ingin menunjukkan daerahnya yang miskin namun kaya dengan tradisi dan budaya. Sehubungan dengan hal itu, perlu ada usaha untuk memperkenalkan pengajaran yang bersifat analisis terhadap karya sastra.

Kata-kata kunci: Semiotika, kode budaya dan kode sastra, dan *Laskar Pelangi*.

Skripsi Mahasiswa S1 FKIP Universitas Sriwijaya

Nama/NIM : Safitri Yani/ 06053112009
Pembimbing 1 : Drs. Surip Suwandi, M. Hum.
Pembimbing 2 : Dra. Zahra A., M. Pd.





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kekayaan yang tidak ternilai dari kebudayaan yang mencerminkan tingkat kehidupan manusia. Pada hakikatnya karya sastra berisikan kreativitas pengarang terhadap lingkungan masyarakat. Melalui kreativitas yang dimilikinya itu, manusia memberikan bobot dan makna kehidupan. Karya sastra yang diciptakan pengarang bukan tanpa tujuan dan bukan sekedar menunjukkan hasil karyanya. Dalam karyanya, pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca yaitu sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, kreativitas manusia terus mengisi dan memperkaya khazanah kebudayaan dan peradaban.

Kesusatraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1987:9). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik yang menggembarakan maupun yang menyedihkan terungkap dalam karya sastra. Pengarang sebagai pengungkap permasalahan kehidupan tersebut, bermaksud menyampaikan sesuatu kepada pembaca atau penikmat karyanya. Dalam karya sastra terdapat saling pengaruh antara kehidupan masyarakat dengan terwujudnya gagasan. Sumardjo dan Saini K. M. (1994:8) mengemukakan pendapatnya tentang karya sastra sebagai berikut.

Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastrawan dan diberi makna, agar pembacanya kelak setelah membaca karya sastra dapat kembali ke kehidupan sehari-hari dengan pandangan baru terhadap kehidupan. Karya sastra bukan hanya mencatat kehidupan sehari-hari, tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberi arti kehidupan.

Menurut Saini K. M. (1993:14) sastra adalah gambaran kehidupan, namun sebagai gambaran kehidupan sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Sastra tidak menyerap bahan-bahan itu dengan pedoman asas-asas dan tujuan-tujuannya. Selanjutnya, Rampan (1986:140) mengemukakan bahwa, isi karya sastra adalah kehidupan. Ia akan mampu menggambarkan kehidupan manusia secara utuh, jiwa, pikiran, dan perasaan pengarang yang diberikan oleh kehidupan sekitarnya.

Nilai-nilai yang terungkap dalam karya sastra dijadikan bahan renungan, dijadikan pedoman dalam kehidupan, dan dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca. Segi-segi kehidupan yang diungkapkan oleh pengarang dalam kehidupan tidak selamanya diungkapkan secara nyata dan menunjuk langsung kepada suatu objek yang diceritakan. Pengarang dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya melalui suatu simbol atau lambang yang mengandung makna.

Selain itu, cerita dalam karya sastra berupa novel banyak diungkapkan dengan menggunakan simbol yang terkadang sulit dimengerti. Karena hal ini, pembaca mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengannya. Sebagai contoh, judul sebagai tanda pertama, yaitu *Laskar Pelangi*, cukup menyulitkan pemahaman pembaca yang belum mengerti apakah makna *Laskar Pelangi*. *Laskar Pelangi* adalah sepuluh orang anak yang sangat gigih dalam berjuang dalam pendidikan dan kebiasaan di musim hujan selalu melakukan ritual melihat pelangi di sore hari dengan bertengger di dahan-dahan pohon *fillicium* yang ada di depan kelas mereka. Kebiasaan yang dilakukan sepuluh anak Laskar Pelangi ini dijuluki Laskar. Karena kegigihan dan kebiasaan sikap mereka, akhirnya mendapat julukan *Laskar Pelangi* dari Bu Muslimah, guru mereka yang sangat baik.

Pengkajian makna dalam sastra memerlukan pengetahuan dan pemahaman. Seorang pembaca akan mudah memberikan makna dan penafsiran tentang suatu cerita bila ia sudah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang karya sastra, sehingga pembaca mampu menyimpulkan dan mencari nilai-nilai kebenaran dalam karya sastra. Walaupun demikian, pembaca tidak selamanya menangkap makna yang terkandung dalam karya sastra. Akibatnya, terjadi komunikasi yang tidak lancar bagi

pembaca ketika memberikan makna dan pemahaman karya sastra yang dibacanya. Hal ini terjadi karena karya sastra yang dibacanya menyimpang dari konvensi yang ada. Seperti yang dikemukakan Culler (dalam Ratna, 2004:161) sebagai berikut.

Membaca merupakan manifestasi sosiokultural, sebab dalam aktivitas membaca terkandung skala tingkah laku dalam memanfaatkan makna kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman mengenai kolektivitas. Membaca novel merupakan aktivitas yang dialogis, sebab yang bertindak bukanlah subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek, dalam konstruksi intersubjektivitas. Membaca karya sastra pada dasarnya sama dengan membaca masyarakat itu sendiri.

Kecintaan terhadap karya sastra muncul karena cerita yang disajikan melibatkan unsur-unsur sosial budaya yang khas sebagai hubungan lingkungan dengan dunia yang terbuka. Hubungan penulis dengan sosial budayanya tidak menjadikan hal itu sebagai satu perpaduan untuk menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Sumardjo (1993:15) pengarang yang tidak lain sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang lain disekitarnya, maka tidak mengherankan jika terjadi interaksi antara para pengarang dan masyarakat. Damono (1983:3) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial budaya. Hasil penggambaran masyarakat ini membentuk dunia baru dalam karya sastra. Dunia baru ini merupakan kode yang dapat membantu melihat proses sosial yang berguna bagi kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya, Sumardjo (1993: 16—17) mengemukakan bahwa pengaruh kondisi sosial masyarakat pada corak sastra tidak dapat diterima begitu saja tanpa melihat masyarakat mana yang diproyeksikan pengarang dan bagaimana respon pengarang terhadap masyarakat itu. Kaitan antara karya sastra dengan kehidupan merupakan bahan bagi sastrawan untuk menyajikan gagasannya dalam karya sastra. Dikatakan demikian karena sastrawan merekam, merenungkan, dan mencari nilai dan makna dari peristiwa dalam kehidupan kemudian diungkapkan dalam bentuk gagasan

melalui bahasa sebagai media pengungkapnya. Darma (2007:30) mengemukakan bahwa, tugas kebudayaan adalah melihat manusia sebagai manusia yang baik, dan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Meskipun demikian, kebudayaan juga bersifat realistis, yaitu menyadari bahwa tidak semua orang itu baik.

Karya sastra sengaja dibuat untuk mendapat simpati pembacanya, salah satu produk sastra adalah novel. Novel sebagai karya sastra, digunakan pengarang untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Menurut Damono (1983:14) novel merupakan *genre* utama sastra dan zaman industri ini. Novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, terutama hubungannya dengan lingkungan, keluarga, politik, dan negara. Perkembangan novel yang lebih dominan dalam sastra Indonesia memberikan kontribusi tersendiri dalam kaitannya untuk membangun kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Proses kebudayaan sebagai tanda-tanda merupakan bentuk aplikatif yang mencerminkan keseluruhan aktivitas manusia. Semiotik mengemukakan dan mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang memberi makna bermacam-macam cara (modus) wacana. Ratna (2004:90) mengemukakan pendapatnya bahwa.

Semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap keberadaan tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan.

Zoest (dalam Ratna 2004:109) menambahkan semiotika dilihat melalui aspek budaya merupakan tanda-tanda yang terkandung dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, yaitu manusia dengan berbagai tradisi dan adat kebiasaan. Sesuai dengan konsep semiotik, penelitian ini berusaha mengungkapkan segala sesuatu yang terdapat di dalam, di balik tanda atau lambang yang terdapat dalam cerita yang berkaitan dengan kode sastra dan kode budaya.

Pengkajian tentang novel sudah banyak dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap unsur-unsur instrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang membangun suatu novel. Oleh karena itu, penulis bermaksud menganalisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan lain yakni pendekatan semiotik. Penelitian ini dilakukan untuk menambah variasi penelitian.

Penelitian ini berupaya melihat makna di balik tanda dalam kode sastra dan kode budaya dalam karya sastra yang berwujud novel. Pengungkapan makna kode-kode ini dilakukan karena untuk memahami karya sastra, pembaca yang merangkap sebagai pengapresiasi harus menguasai berbagai sistem kode. Teeuw (1991:15) menyatakan bahwa untuk memahami karya sastra, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra yang khas.

Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dijadikan sasaran dalam penelitian ini karena novel ini mengandung banyak tanda yang sarat dengan makna. Tanda-tanda itu mewakili tradisi dan adat masyarakat Belitung yang masih kental dengan sistem kebudayaan.

Cerita dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ini begitu kompleks. Pengarang menggambarkan sepuluh orang anak Melayu Belitung yang berusaha menempuh pendidikan dengan segala cara. Dengan sepuluh tokoh *Laskar Pelangi* yakni Ikal, Lintang, Mahar, Trafani, Harun, A Kiong, Sahara, Flo, Borek, dan Kucai, pengarang memperlihatkan tanda-tanda melalui kisah tokoh-tokohnya. Salah satu kisah yang menarik yakni tokoh Mahar yang disebut dengan *societeit de limpai* (kelompok Limpai). Limpai adalah binatang legendaris jadi-jadian yang menakutkan

dalam mitologi Belitong. Julukan nama dari tokoh ini sudah menggambarkan makna tanda yang sulit dimengerti.

Banyak orang yang memuji dan memberikan penilaian positif terhadap novel ini. Dalam (pikiran rakyat - Tetralogi *_Laskar Pelangi_* dan Kearifan Lokal.mht diakses tanggal 28 Februari 2006), Andrea Hirata telah memuat dan mengungkap unsur-unsur budaya Melayu dalam berbagai karyanya, tetralogi *Laskar Pelangi*. Budaya-budaya tersebut divisualisasikan olehnya dari dunia nyata masyarakat Melayu yang tak terjangkau oleh masyarakat pembaca menjadi suatu tulisan yang sampai kepada mereka. Sehingga dengan semua itu, masyarakat pembaca sedikit-banyak dapat memperoleh pengetahuan mengenai seluk beluk serta adat istiadat masyarakat Melayu. Sebagai contoh, Andrea menulis dalam karya pamungkasnya, *Maryamah Karpov*, mengenai karakteristik masyarakat yang mendiami pulau Belitong. Dia menjelaskan mengenai karakteristik masyarakat Ho Pho, Sawang, Khek, Hokian, Tongsang, dan masyarakat Melayu sendiri.

Adrea Hirata Seman adalah seorang sosok sastrawan muda Indonesia. Andrea Hirata seorang sastrawan yang berasal dari kota terpencil yakni Pulau Belitong, propinsi Bangka Belitong. Andrea hirata membuat novel tetralogi yang novel pertamanya adalah *Laskar Pelangi*. dan yang kedua *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan yang terakhir *Maryamah Karpov*. Kehadiran Andrea Hirata tampaknya memberikan warna jagad sastra dan pernovelan di Indonesia, (dalam, [http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea Hirata](http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata), diakses tanggal 20 November 2008).

Sejauh yang diketahui peneliti, novel karya Andrea Hirata yang telah dianalisis yaitu novel *Laskar Pelangi* yang diteliti oleh Meitia Sahara (FKIP, 2008) yang berjudul *Kajian Sosiologis Sastra Novel Laskar pelangi Karya Andrea Hirata*. Selain itu penelitian lain yang mengkaji tentang Semiotika dalam novel yakni (1) *Kajian Semiotika novel Aus karya Putu Wijaya*, diteliti oleh Arif Rahman (FKIP Unsri, 1998), (2) *Tinjauan Semiotika novel Bekisar Merah*, karya Ahmad Tohari diteliti oleh Rismawati (FKIP Unsri, 1995), (3) *Ekspresi Semiotika Tokoh Novel The Kite Runner karya Khaled Hosseini* oleh Rio Septora (FKIP Unsri, 2008).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak di objek penelitian dan penyajian masalahnya. Kajian terhadap novel-novel dimaksud sebagian besar hanya terbatas dari segi strukturnya. Sebagian besar penelitian di atas yakni membahas mengenai nilai budaya. Kode budaya hanya diungkapkan secara tersirat saja, hal ini berarti nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, yang kesemuanya mengaruh pada hakikatnya. Sedangkan, kode budaya adalah sistem tanda yang mengandung kekuatan batin dalam upayanya menuju kebaikan, atau dengan kata lain sebagai simbol yang mencerminkan budaya tertentu.

Pengkajian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata secara semiotika dikhususkan untuk mengungkap makna di balik tanda kode sastra dan kode budaya. kode bahasa tidak dibahas secara khusus, karena dengan membahas kode sastra dan kode budaya secara tidak langsung juga membahas kode bahasanya karena suatu budaya disampaikan melalui bahasa. Hal ini didasari oleh fungsi sastra sebagaimana ditemukan Teeuw (dalam Sukada, 1987:38—39) berikut ini.

Persepsi sastra pada prinsipnya ditentukan oleh dua fungsi sastra: (1) fungsi otonom puitiknya yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dan pengalamannya sebagai pembaca sastra, (2) fungsi komunikatifnya yang pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu.

Dasar pengkajian secara semiotika terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, senada dengan pendapat Zoest (1991:3) bahwa untuk melakukan pendekatan yang sistematis yang lebih mudah bagi para ahli sastra, kelihatannya pendekatan semiotiklah yang sesuai. Kesesuaian itu dapat dipahami karena konsep semiotik mengkaji dan mengungkap segala sesuatu di balik tanda.

Penelitian ini perlu dikaji karena untuk menambah variasi metode pengkajian sastra, yang dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan dalam pengajaran sastra.

1.2. Masalah

Masalah dalam penelitian ini yakni apakah makna di balik tanda kode sastra dan kode budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Untuk mengungkap makna di balik kode-kode yang dimaksud yakni tanda-tanda menuju makna yang perlu digali. Oleh sebab itu, aspek yang akan diungkap yaitu tanda-tanda menuju makna, meliputi.

- 1) Kode sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan alur.
- 2) Kode budaya yang merupakan simbol kebudayaan masyarakat Belitung yang meliputi kebiasaan masyarakat Belitung, sistem kesopanan dan etika, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, dan sistem kepercayaan.

Kajian kedua kode tersebut adalah makna (*signifie*) dalam kajian semiotik.

1.3. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan segala aspek yang berkaitan dengan makna di balik tanda kode sastra dan makna di balik kode budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama peminat sastra mengenai kode sastra dan kode budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori pemahaman karya sastra, khususnya pemahaman terhadap sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: JP.Books.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Hoed, Benny H. 2007. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_hirata, diakses tanggal 20 November 2008.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukmin, Suhardi. 2005. *Transformasi Akhlak Dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*. Inderalaya: percetakan Universitas Sriwijaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pikiran rakyat- Tetralogi_Laskar Pelangi_Kearifan Lokal.mht, diakses tanggal 28 Februari 2009.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia: Essai dan Kritik*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 1992. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Attar . 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Penerapan dan Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1993. *Pendidikan Nilai dan Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suroto, Wahyu. 1989. *Teori Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zoest. Art Van. 1993. *Semotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.